

IJTIHAD DALAM PEMIKIRAN ISLAM : Perspektif Kaum Sufi

Tomo Paranrangi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Sultan Kaemuddin Kendari

Abstrak: Penelitian ini membahas ajaran-ajaran sufi yang secara ijthadiyah, tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pada hakekatnya ijthihad kaum sufi, adalah upaya memahami dan menemukan jalan yang harus ditempuh untuk menyucikan diri agar dapat memakrifati Allah. Pendapat-pendapat itu terdiri dari amalan lahir (*eksoterik*) dan amalan batin (*esoterik*). Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka guna mengetahui landasan ideologi atau landasan teologis dan normatif ijthihad kaum sufi dari al-Qur'an dan sunah melalui literatur yang ditulis oleh ulama muktabar, khususnya yang mengekspresikan masalah sufisme, demikian pula sumber lain yang terkait atau membahas tema yang sama. Secara ideologi, ijthihad kaum sufi mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan hadis serta amalan sahabat dan pengikut-pengikutnya yang taat. Namun dalam gerakannya pasca al-Gazali dan Ibnu Arabi, terjadi perkembangan yang *distorsif* dengan munculnya gerakan tarekat yang memicu kesalahpahaman seperti fanatisme, tawassul, politisasi dan komersialisasi tasawuf.

This research discusses about sufi teachings are ijthadiyah, do not deviate from the teachings of Islam. In essentially ijthihad sufis, trying to understand and find a way to go to purify themselves in order to get to know Allah. The research was conducted through a literature review to determine the ideological basis or foundation of theological and normative ijthihad sufis through literature written by venerated scholars, in particular expressing a sufism problem, as well as other related sources or discuss the same theme. In ideology, ijthihad sufis have a solid foundation in the Qur'an and hadith and practice companions and his followers are obedient. But the movement of post-Gazali and Ibn al Arabi, development occurred with the advent of motion distorcif congregation that cause misunderstandings such as fanaticism, tawassul, politicization and commercialization of Sufism.

Keywords: Ijtihad, Tawassul, Sufi

I. Pendahuluan

Prinsip universalitas ajaran Islam dipahami sebagai ajaran yang makrosistemik (multi aspek) yang meliputi semua dimensi kehidupan umat manusia¹ yang termasuk di dalamnya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Prinsip universalitas itu merujuk kepada al-Qur'an dan hadis dengan inti ajaran akidah, syariat dan akhlak yang *equivalen* dengan iman, Islam dan ihsan² dengan fungsi ajaran sebagai *hudan*³ dan *rahmatan li al-'alamin*.⁴ Karena itu, agama Islam berlaku untuk semua manusia, tanpa membedakan batasan geografis dan etnis, sejak agama Islam diturunkan sampai akhir zaman, dengan penekanan ajaran keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual atau kehidupan dunia dan akhirat, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qasaas /28: 77

Sebagai *hudan* dan *rahmatan li al-'alamin* agama Islam harus hadir pada setiap tempat dan waktu memberi solusi dan pencerahan terhadap kehidupan umat manusia dalam pemenuhan kebutuhannya, baik secara lahiriyah (*eksoterik*) maupun secara batiniyah (*esoterik*). Sedangkan untuk mengimplementasikan nilai ajaran dasar Islam yang universal itu terhadap persoalan baru, kondisional serta selalu berubah-ubah, diperlukan ijtihad.⁵

Ijtihad di sini dimaksudkan untuk memahami semangat (roh) atau konteks ajaran Islam dalam kaitannya dengan persoalan baru yang dihadapi oleh umat Islam kapanpun dan di manapun. Melalui ijtihad, persoalan baru yang tidak disebut secara eksplisit dalam al-Qur'an dan sunah, dapat dicari penyelesaiannya/solusinya oleh para mujtahid, sehingga dapat diketahui kedudukannya dalam Islam dan secara *ijtihadiah* dapat dipandang sebagai dinamika ajaran Islam. Karena itu, Muhammad Iqbal menyebut ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam.⁶

Ijtihad dalam Islam meliputi semua dimensi ilmu-ilmu keislaman tanpa kecuali⁷ yang termasuk di dalamnya akidah, syariat dan akhlak dengan berbagai implikasinya, khususnya ketika terjadi akulturasi antara agama Islam dengan budaya lain, seperti Mesir, Siria, Persia, Yunani, India dan lain-lain yang dari padanya kaum muslim mengambil faedah.⁸

¹ Q.S. al-An'am /6: 38.

² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Cet. I; Beirut: Dar Ibn Kasir, 2002), h. 23.

³ Q.S. al-Baqarah /2 : 185.

⁴ Q.S al-Anbiya' /21: 107.

⁵ Harun Nasution, "Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam," dalam Ahmad Azhar Basyir, dkk., *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1988/1408), h.112.

⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Oesman Raliby, *Membangun Kembali Pemikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 72. Dan Harun Nasution, "Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam," dalam Ahmad Azhar Basyir, dkk., *Ijtihad dalam Sorotan*, h. 113.

⁷ Yusuf Qardhawi, *al-Ijtihad fi al-Syari'ah*, terj. Ahmad Syatori, *Ijtihad dalam Syariat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1. dan Said Agil Husin al-Munawar, *Konsep Usuliyah Prof KH. Ibrahim Hosen : Sebuah Analisis* (Jakarta : t.tp, 1994), h. 4-5.

⁸ MM Sharif, *Muslim Thought, it's Origin and Achievement*, terj. Fuad Moh. Fachruddin, *Alam*

Persoalan baru yang muncul direspon oleh kaum muslim melalui ijtihad. Karena itu, mujtahid di kalangan kaum muslimin muncul pada berbagai bidang. Mujtahid di bidang akidah Islam atau tauhid (kalam) disebut *mutakallimin*, mujtahid di bidang hukum/fikih disebut *fuqaha'* (ahli ushul), mujtahid di bidang filsafat disebut filosof Islam atau saintis Islam, mujtahid di bidang akhlak dan tasawuf disebut sufi yang dalam perkembangannya disebut juga *syekh/mursyid/khalifah*, mujtahid di bidang tafsir disebut mufasir dan mujtahid di bidang hadis disebut *muhaddis* dan lain-lain. Para mujtahid tersebut berusaha mendalami ilmu keislaman tertentu di bidangnya masing-masing, sehingga mereka pantas disebut mujtahid. Mereka melakukan ijtihad dengan jalan interpretasi, *qiyas* (analogi) terhadap teks-teks al Qur'an dan hadis, dengan betumpu pada *maqasid al-syari'ah* demi kemaslahatan umat manusia pada umumnya. Dengan, demikian kaum muslimin dapat menghadapi kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman (modernisasi) tanpa menyimpang dari ketentuan ajaran Islam.⁹

Ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam mempunyai ruang yang sangat luas dalam mengimplementasikan prinsip ajaran Islam terhadap semua dimensi kehidupan ummat manusia. Karna pentingnya ijtihad dalam Islam, sehingga walaupun hasilnya salah atau keliru, tetap diberi pahala. Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ¹⁰

Artinya:

"Dari 'Amr bin al-'Aus bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda apabila seorang hakim berijtihad kemudian hasil ijtihadnya benar maka ia mendapat dua pahala dan apabila ia berijtihad kemudian salah maka ia mendapat satu pahala".

Pada saat ijtihad berkembang dalam dunia Islam, yaitu pada periode klasik Islam (650-1250 M) atau sekitar abad ke-2 sampai abad ke-7 hijriyah umat Islam mengalami kemajuan pesat. Agama Islam meluas melalui Afrika utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia, sampai ke India di Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Khalifah. Pada masa ini pula berkembang ilmu pengetahuan pada berbagai bidang dan melahirkan kebudayaan Islam yang menakjubkan. Pada zaman ini lahir ulama-ulama besar di bidang hukum, seperti Imam Malik, Imam Abu

Pikiran Islam (Cet. II; Bandung: CV Dipenogoro, 1979), h. 38.

⁹ Ahmad Azhar Basyir, "Pokok-Pokok Ijtihad dalam Hukum Islam," dalam Azhar Basyir, dkk., *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung: Mizan 1408/1988), h. 48-49. dan Ismail Muhammad Syah, "Tujuan dan Ciri Hukum Islam," dalam Ismail Muhammad Syah, dkk., *Filsafat Hukum Islam* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara Kerja Sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992), h. 65.

¹⁰ Muh}ammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Cet. I; Beirut: Dar Ibn Kasir, 2002), h. 1814.

Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hanbal. Wasil Ibnu Ata', Abu Huzail, al-Nazzam dan al-Jubbai dalam bidang teologi atau ilmu kalam, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, al-Hujwiri, al-Gazali dan lain-lain dalam bidang tasawuf, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dalam bidang filsafat, dan Ibn Hiysam, Jabir Ibn H}ayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan.¹¹ Kaum muslimin pada waktu itu, menjadi mercusuar dan lokomotif penggerak kemajuan peradaban dunia.

Khusus dalam tasawuf sebagai ujung atau muara penghayatan dan pengamalan agama, ijtihad juga tumbuh dan berkembang dengan karakteristik tersendiri. Ijtihad dalam bidang tasawuf, khusus membahas cara atau jalan untuk menemukan amalan-amalan yang dapat menyucikan diri lahir batin agar dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah, dan seterusnya dapat berada sedekat mungkin dengan-Nya. Pengetahuan tentang Allah, dapat diraih oleh orang-orang yang telah siap menerima pengetahuan ini yaitu orang-orang suci yakni orang-orang yang mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Pendapat-pendapat kaum sufi mengenai amalan-amalan yang harus dilakukan agar dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan, itulah yang disebut ijtihad kaum sufi.¹²

Esensi ijtihad kaum sufi yang sesungguhnya adalah kepatuhan (taat).¹³ Untuk meraih kepatuhan itu, maka harus dilakukan dengan jalan *mujahadah* (perjuangan batin) melawan hawa nafsu sebagai sumber segala kejahatan dan *muraqabah* (merasa dalam pengawasan Allah) agar tidak ada ruang baginya untuk berbuat dosa. Dari kepatuhan itu, kemudian kaum sufi melakukan suluk (perjalanan spiritual) yang intinya adalah tobat dengan berbagai *riyadah* (latihan) atau amalan-amalan yang sangat eksklusif dibandingkan dengan ulama-ulama non sufi. Ajaran-ajaran kaum sufi itu nampak pada amalan-amalan mereka yang sangat indah dalam menjalankan syariat dengan penghayatan spiritual yang mendalam sampai pada tingkat ihsan. Ciri khas mereka, senantiasa memelihara air wudunya, berzikir, memperbanyak ibadah-ibadah sunah, bertafakur, melakukan berbagai *fadilah* amal, mengamalkan wirid sebagai suatu bentuk latihan menyucikan diri. Amalan-amalan dalam suluk seperti ini dimaksudkan untuk lebih menyempurnakan pelaksanaan syariat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa amalan lahir dan amalan batin, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet.X; Jakarta: Bulan-Bintang, 1994), h. 13.

¹² Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*, terj. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi* (Cet.III; Bandung: Mizan,1421/2000), h. 110.

¹³ Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad ibn Taimiyyah*, Jil XI (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425H/2003M), h. 18.

¹⁴ M. Ardhani, *Nilai-Nilai Spiritual dalam al-Qur'an dan Sunnah*, dalam Nurcholish Madjid et al., *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, ed. Ahmad Najib Burhani (Jakarta: IIman dan Hikmah, 1422/2002), h. 26.

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa ijtihad juga digunakan dalam bidang tasawuf dan bidang-bidang lain. Ia mengatakan bahwa pada hakekatnya mereka (kaum sufi), di Basrah dalam masalah ibadah dan *ahwal* adalah mujtahid sebagaimana halnya dengan tetangga mereka di Kufah mujtahid dalam masalah hukum, tatanegara dan lain-lain.¹⁵

Pada prinsipnya amalan-amalan sufi telah diamalkan oleh Rasulullah saw. Ia memiliki akhlak yang terpuji.¹⁶ Demikian pula para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia. Mereka hidup sederhana, *wara'*, *tawadu'* dan zuhud. Mereka tidak merasa *ujud* (sombong), perhatian mereka hanya taat semata kepada Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka tidak perlu mengidentifikasi diri sebagai sufi atau sebagai *fuqaha'*. Hal yang sama, juga dilakukan para sufi pada generasi awal seperti Hasan al-Basri, Sufyan al-Sauri dan lain-lain. Mereka menganggap bahwa pengamalan syariat adalah esensi bagi keyakinan dalam mencapai tingkat penghayatan spiritual yang tinggi.¹⁷

Di kalangan mereka populer istilah syariat, tarekat dan hakikat yang dalam pengamalannya sangat integral. Syariat merupakan pelaksanaan amalan lahir, dan tarekat menekankan penghayatan batiniyah di balik syariat, sedangkan hakikat menyangkut pencapaian realitas ilahi secara batiniyah, sementara makrifat adalah kondisi pencapaian spiritual yang dialami oleh seorang sufi di mana dapat merasakan melihat Tuhan melalui mata hatinya yang suci.¹⁸

Pengamalan syariat yang seimbang dengan penghayatan spiritual, telah mengangkat derajat kaum muslimin menjadi *khair ummah* (umat yang terbaik), yang seterusnya menyemangati kehidupan kaum muslimin setelah Nabi wafat. Nabi berpesan dalam sabdanya “kutinggalkan padamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, apabila kamu berpegang kepada keduanya yaitu al-Qur’an dan hadis.¹⁹ Dengan semangat al-Qur’an dan hadis pertumbuhan umat Islam sangat dinamis dan berhasil melahirkan peradaban yang maju dan menjadi mercusuar peradaban dunia pada waktu itu. Seiring dengan berjalannya waktu, umat Islam banyak terpengaruh oleh bangsa lain sebagai *konsekuensi* akulturasi dalam ekspansi kekuasaan Islam. Dalam kaitan ini, ajaran Islam bercampur aduk dengan agama dan budaya lain. Tasawuf dalam hal ini, sedikit atau banyak, terpengaruh oleh unsur bidah, menyebabkan tasawuf yang berkembang dalam Islam, ada yang sejalan dengan agama Islam dan ada pula yang tanpa disadari telah tergelincir dari agama.²⁰ Indikator adanya titik rawan penyimpangan itu terjadi pada waktu

¹⁵ Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad ibn Taimiyyah*, Jil XI., h. 18.

¹⁶ Q.S. al-Qalam /68 : 4.

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), h. 30.

¹⁸ C.A. Qadir, *Philosophy and Science In The Islamic World*, terj. Hasan Basri, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 99.

¹⁹ Malik ibn Anas bin Malik bin 'Amr al-Asbahi, *Muwatta' Malik*, Tahqiq Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Juz. II (Beirut: Dar Ihya al-Turas, 1985), h. 899.

²⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta : Pustaka Panjimas,1983), h. 2.

penerjemahan buku-buku filsafat *hellenisme* dan *hellenisme* romawi, serta ajaran Plotinus yang berkembang sebelum agama Islam dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa dinasti Bani Abbas.²¹

Akibatnya, pada sekitar abad ke-7 Hijriah atau ke-13 Masehi, perkembangan umat Islam mengalami degradasi (kemunduran), umat Islam menjadi lemah, dijajah dan diperbudak oleh bangsa lain yang lebih maju.²² Umat Islam mengalami kemandekan serta keterbelakangan yang luar biasa. Khazanah kebudayaan Islam seperti filsafat dan teologi dengan segala implikasinya yang telah mengangkat peradaban umat Islam ke tingkat yang tinggi hilang sama sekali menyusul penghancuran kekuasaan muslim oleh pasukan Mongol dengan jatuhnya Bagdad pada tahun 1258 M.²³

Literatur keislaman tidak lagi menonjolkan keasliannya dalam merespon secara ijtihadi terhadap kemajuan zaman yang cukup fenomenal. Penulis-penulis Islam hanya mengulang apa yang ditulis pendahulunya walaupun tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Menyikapi kemerosotan umat Islam itu, pemikir Islam seperti Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Tahtawi dan lain-lain, berpendapat bahwa tasawuf atau sufisme itu adalah yang merupakan penyebab utama kemunduran pemikiran Islam dan hampir seluruh aliran modern dalam Islam, terkesan mengambil sikap ekstra hati-hati terhadap sufisme.²⁴

Untuk melacak kebenaran apakah tasawuf itu sebagai penyebab kemunduran umat Islam, perlu dilihat faktor kesejarahannya. Pada masa Rasulullah dan sahabatnya pengamalan Islam bersumber dari al-Qur'an yang merupakan sumber asli ajaran Islam. Ilmu-ilmu keislaman sebagai hasil ijtihad seperti ilmu kalam, fikih, tasawuf, ilmu pengetahuan dan filsafat belum dikenal atau belum berdiri sendiri. Penghayatan dan pengamalan Islam tumbuh dan berkembang tanpa dikotomi antara zikir, pikir dan amal perbuatan atau antara iman, Islam dan ihsan, yang seterusnya melahirkan ijtihad pada berbagai dimensi ajaran Islam. Ijtihad pada waktu itu baik dalam persoalan kalam, fikih atau hukum Islam dan tasawuf dikonstruksi di atas landasan al-Quran dan hadis secara integralistik. Namun pasca jatuhnya Bagdad terjadi perkembangan yang *distorsif* menyusul munculnya tarekat sufi yang merupakan organisasi pengikut sufi besar seperti tarekat Qadiriyyah pengikut Abdul Qadir Jaelani, tarekat Naqsyabandiyah, pengikut Bahauddin al Naqsyabandi dan lain-lain. Banyak pengikut tarekat yang tidak mendalam ilmunya sebagaimana gurunya (syekhnya atau mursyidnya). Hal ini memicu munculnya kesalahpahaman, fanatisme dan lain-lain. Ajaran zuhud dan tawakal serta sabar disalahpahami menyusul munculnya pengkultusan kepada wali dan

²¹ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 40-41.

²² Amin Abdullah, *Falsafah Kalam: Di Era Post Modernisme* (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 6.

²³ Bassam Tibi, *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in Scientific Technological Age*, terj. Yudian W. Asmin, et al., *Krisis Peradaban Islam Modern : Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Cet. I; Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), h. 122.

²⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 212-213.

guru tarekat, seterusnya memutlakkan ajaran wali tersebut yang selanjutnya menjadi salah satu penyebab kejumudan dalam kehidupan kaum muslimin dan ujung-ujungnya membuat ijtihad tertutup.²⁵ Dalam tarekat, tasawuf banyak dinodai oleh bid'ah sehingga, bukan hanya tarekat yang mendapat stigma negatif, tapi juga tasawuf. Akibatnya, muncullah ajaran-ajaran tasawuf yang menyimpang dari ajaran Islam dan seterusnya tasawuf mendapat stigma negatif sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Menurut Jalaluddin Rakhmat, stigma negatif terhadap tasawuf itu, tidak memiliki alasan yang mendasar, tetapi sebagai akibat kekeliruan dalam memahami tasawuf (*pseudosufisme*).²⁶

Oleh karena itu, para pemegang otoritas ijtihad dalam sufisme, yaitu para sufi, harus menjaga keorisinan tasawuf Islam dengan senantiasa memelihara orientasi ideologinya baik secara teologis maupun normatif dalam arti pendapat-pendapat kaum sufi itu, harus secara mendasar berangkat dari akidah yang murni, yang tidak terkontaminasi dengan syirik, tahayul, khurafat dan bid'ah, patuh mengamalkan syariat dengan segala ketentuan-ketentuannya, yang terjelma dalam akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*), sedangkan gerakannya merujuk kepada kehidupan Nabi dan sahabatnya, sebagai standar dan sumber inspirasi dalam menampung, meluruskan dan mengembangkan mistisisme Islam serta memecahkan persoalan yang dihadapi melalui seperangkat nilai berdasarkan keyakinan yang telah dipegang teguh dalam memberi arahan, pembenaran (*justification*), alasan dan kritik terhadap perkembangan tasawuf agar tetap berada di atas ideologi dan gerakan yang benar sesuai dengan semangat ajaran Islam. Hal ini diperlukan mengingat fenomena mistisisme ada pada setiap agama dan budaya manusia, karena itu diperlukan landasan teologi dan gerakan agar eksistensi tasawuf dalam Islam tetap murni dan terpelihara.

Ahmad Daudy mengatakan bahwa apapun bentuk ijtihad kaum sufi, sama sekali tidak bisa dipahami secara terpisah dari akidah, syariat dan akhlak sebagai prinsip dasar ajaran Islam, sebab sufisme merupakan bagian integral dari ajaran Islam.²⁷

Karena itu, perlu ada upaya untuk memahami mana tasawuf yang merupakan dinamika Islam dan mana yang telah menyimpang. Dari sini ijtihad bidang sufisme sangat diperlukan untuk menggali spiritualisme Islam dan menampung serta meluruskan mistik-mistik yang ada dalam masyarakat, agar memiliki landasan ideologi atau landasan teologis dan normatif berdasarkan al-Qur'an dan sunah. Selama ijtihad kaum sufi memiliki landasan teologis dan normatif yang benar dengan gerakan memperindah syariat dan akhlak

²⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam.*, h. 206-207.

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik "Halaman Akhir" Fikri Yathir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), h. 166-167.

²⁷ Ahmad Daudy, "Struktur Tasawuf dalam Pembidangan Ilmu Agama Islam dalam Hubungannya dengan Kurikulum IAIN" dalam Harun Nasution, dkk., *Orientasi Pengemangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Departemen Agama RI, 1986), h. 66-67.

serta membawa pencerahan sesuai dengan Nabi dan sahabatnya serta ulama sufi muktabar, maka ijtihad kaum sufi itu, dapat dianggap sebagai implementasi atau dinamika ajaran Islam. Namun sebaliknya, jika pendapat kaum sufi itu bertentangan dengan ideologi gerakan Islam, maka pendapat-pendapat sufi itu, dapat dianggap sebagai ijtihad kaum sufi yang sesat.²⁸

Tegasnya ijtihad kaum sufi harus lahir dari pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang benar. Apabila seseorang berhasil memasuki ranah sufi, maka hal ini menunjukkan bahwa ia telah memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar pula. Mereka itu adalah orang-orang yang *mu'minin*, *muttaqin*, *mukhlisin* dan *muhsinin*, yang diridai Allah. Mereka adalah orang-orang yang menjaga amanah Allah di muka bumi, serta mendapat hikmah dan hidayah dari Allah swt. Allah membukakan mereka rahasia di sisi-Nya, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269.

Kaum sufi adalah waliyullah atau orang-orang suci senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Mereka adalah khalifah sejati yang dapat memakmurkan bumi, mereka dapat merasakan keselamatan di dunia yang *fana'* dan kebahagiaan di akhirat yang bersifat *baqa'* sebagai hakikat kehidupan manusia. Keinginan untuk memperoleh keselamatan dunia dan kebahagiaan akhirat tercermin dalam doa yang selalu dipanjatkan oleh kaum muslimin pada setiap kesempatan. Seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 201.

Oleh karena itu, untuk mengetahui tasawuf yang sesungguhnya dalam Islam, tasawuf harus dikembalikan ke pangkalnya yaitu al-Qur'an dan hadis (sunah Rasulullah), serta amalan sahabat yang seterusnya diperkaya oleh ulama sufi sesuai dengan kondisi suatu tempat dan waktu tertentu, namun tetap sejalan atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²⁹ Kekuatan mereka adalah ketaatan kepada Allah pada semua aspek kehidupannya, akhlak mereka adalah al-Qur'an, ilmunya adalah makrifat dan keberadaannya sangat dekat dengan Tuhannya.

Dengan demikian sufisme atau tasawuf yang berkembang dalam dunia Islam, tidak menyimpang dari semangat ajaran Islam, dan dapat dipandang sebagai tasawuf Islam, walaupun diperkaya dengan unsur lokal (*'urf*) yang sejalan atau sesuai dengan konteks tasawuf Islam. Tasawuf seperti ini dapat membawa kemaslahatan dan pencerahan bagi umat manusia, khususnya umat Islam kapanpun dan di manapun serta apapun profesi yang ia tekuni dalam kehidupan bermasyarakat.

II. Pengertian tentang Ijtihad Kaum Sufi

Ijtihad kaum sufi yang dimaksudkan di sini adalah ijtihad kaum sufi yang berkenaan dengan jalan yang harus ditempuh untuk menemukan cara menyucikan diri agar dapat sampai ke tingkat tertinggi yaitu dekat dengan

²⁸ Abu Hamid al-Gazali, *Jawahir al-Qur'an*, terj. Muhammad Lukman Hakiem, *Permata al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h. 63.

²⁹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.*, h. 186-188.

Tuhan atau makrifat.³⁰

Orientasi ideologi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah prinsip-prinsip dasar ajaran sufisme dalam al-Qur'an dan hadis yang diamalkan oleh para sahabat dan tabiin yang taat, walaupun telah berakulturasi dengan budaya lain dan diperkaya dengan unsur lokal yang berbeda pada suatu tempat dan waktu tertentu namun pendapat-pendapat itu dapat dipandang sebagai suatu konteks atau dinamika ajaran Islam yang dipahami secara *ijtihadiah*. Sedangkan orientasi gerakan yang dimaksudkan di sini adalah landasan ideologi yang diekspresikan dalam bentuk amalan lahir yang senantiasa berpijak pada akhlak mulia dengan merujuk pada amalan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya serta pelanjut perjuangannya, khususnya para ulama sufi muktabar. Ideologi dan gerakan dimaksud harus menjadi orientasi semua gerakan Islam yang muncul kemudian, termasuk di dalamnya sufisme.

Karena itu, diskursus yang dikembangkan dalam pembahasan ini adalah tasawuf pada umumnya yang tidak dikaitkan dengan polarisasi tasawuf yang ada dalam sejarah, misalnya *tasawuf 'amali, akhlaqi, sunni dan falsafi*. Penyebutan aliran, tokoh, berikut pemikirannya, hanya diungkapkan sebagai sebuah fakta sejarah guna mengetahui seperti apa konsistensi dan penyimpangannya dari ajaran Islam, sehingga terbentuk visi yang jelas dan integral serta tidak kontradiktif dalam memahami hakikat tasawuf dalam Islam dengan pengalaman spiritualnya yang sangat mendalam itu.

Dalam melacak pendapat kaum sufi mengenai tasawuf, maka penulis menelusuri melalui kitab-kitab para sufi muktabar dalam hal ini adalah kitab *al-Luma'* karya Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi (w. 378 H/988 M). Ajaran-ajarannya banyak mempengaruhi sufi-sufi yang datang kemudian. *Al-Ta'arruf li-Mazhabi Ahl al-Tasawwuf* karya Ibn Abi Ishaq Muhammad ibn Ibrahim ibn Ya'qub al-Bukhari al-Kalabadzi (w. 385 H/995 M), kitab *Kasyful Mahjub Risalah Tertua Tentang Tasawuf* karya al-Hujwiri (w. 456 H/1063 M), kitab *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* karya Imam al-Qusyairi al-Naisaburi (376 H/986 M-465 H/1073 M), *Rawdah al-Talibin wa 'Umdah al-Salikin* karya Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali (450 H/1059 M-505 H/1111 M) dan juga kitabnya *Ihya' 'ulum al-Din* Jilid IV yang membahas mengenai akhlak tasawuf, serta sufi lain yang ada pengaruhnya terhadap perkembangan sufisme. Sufi-sufi tersebut di atas, berikut sufi-sufi yang sejalan atau pengikut-pengikut mereka yang diberi label dalam sejarah Islam sebagai sufi sunni atau tasawuf Sunni, *akhlaqi* atau *'amali*. Di samping itu, penulis juga mengemukakan pendapat sufi seperti Abu Jazid al-Bustami (w. 874.M), Husain Ibn Mansur al-Hallaj (858-922 M), Muhy al-Din Ibn 'Arabi (1165-1240 M). Dalam sejarah Islam, mereka dan pengikut-pengikutnya, distigma sebagai sufi nadariyah, rasional, atau tasawuf falsafi.

Sufi-sufi tersebut banyak menulis, mengulas dan memopulerkan

³⁰ Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology*, h. 110 dan Harun Nasution, *Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam*, dalam Ahmad Azhar Basyir, dkk., *Ijtihad dalam Sorotan*, h. 111.

pendapat sufi yang ada pada masanya. Pendapat sufi tersebut mempunyai otentisitas dalam sejarah, sehingga mereka dapat dianggap sebagai sufi muktabar. Banyak di antara kaum sufi yang tersebut dalam sejarah tidak meninggalkan karya tulis, sehingga pendapat dapat mereka hanya dapat diketahui melalui keterangan atau tulisan sufi lain yang meninggalkan karya tulis. Karena banyak kaum sufi yang bertebaran pada berbagai penjuru dunia Islam, maka pendapat kaum sufi yang dikemukakan pada tulisan ini hanyalah pendapat sufi yang muktabar saja, yang dapat dipandang sebagai representasi kaum sufi. Apalagi pada prinsipnya kaum sufi tidak pernah berselisih dalam pendapat mereka, sebagaimana yang dialami oleh *mutakallim* dan *fuqaha'*. Pendapat-pendapat kaum sufi saling menopang, menguatkan dan tidak terdapat sufi yang mendustakan sufi lain.³¹ Para sufi masa klasik Islam pengamalannya seimbang antara syariat, tarekat, dan hakikat, yang digali dari al-Qur'an dan hadis kemudian dipahamai secara mendalam melalui pendekatan kesucian hati atau pengetahuan *'irfani*.

Sedangkan orientasi gerakan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seperti apa ideologi yang telah diyakini sebagaimana dikemukakan sebelumnya, mendorong munculnya suatu gerakan dengan mengacu kepada amalan yang telah dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya beserta pengikutnya yang taat, kemudian diimplementasikan secara *ijtihadiah* pada berbagai tempat dan waktu tertentu, guna merespon persoalan yang dihadapi. Karena itu, tidak mengherankan kalau ijtihad yang berkembang di kalangan kaum muslimin (baca: ulamanya) termasuk di dalamnya sufisme muncul beragam, namun tetap berorientasi pada kehidupan Nabi dan sahabatnya tabiin yang patuh.

Dengan demikian dapat dipahami ijtihad kaum sufi dimaksudkan dalam judul ini adalah pendapat-pendapat kaum sufi berkenaan dengan upaya menemukan amalan-amalan atau jalan menyucikan diri agar dapat memperoleh anugerah atau hikmah untuk memakrifati Allah. Upaya itu, ditempuh melalui kepatuhan menjalankan syariat yang dilakukan dengan jalan *mujahadah* dan *muraqabah*, serta *suluk* atau perjalanan spiritual melalui fase *takhalli* dan *tahalli* dengan segala *maqamat* dan *ahwal* yang ada di dalamnya. Ujung dari perjalanan spiritual ini, kaum sufi merasakan *tajalli* atau *ahwal* tertinggi dengan berbagai pengalaman spiritualnya. Hal ini harus mewarnai gerakan kaum sufi kapanpun dan di manapun.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan jalan menelusuri dan menelaah literatur yang membahas masalah sufisme khususnya yang berkenaan dengan keabsahan ijtihadnya, dengan melihat landasan ideologi gerakannya yang eksklusif baik dalam amalan *eksoterik* maupun *esoterik*. Sementara itu, metode pendekatan yang

³¹ Muhammad Zaki Ibrahim, *Abjadiyah al-Tasawuf al-Islami*, terj. Yazid Muttaqin, Umar Ibrahim dan Ahmad Iftah. S, *Tasawuf Hitam Putih*, ed. Ch. al-Qois (Cet.I; Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 127.

digunakan adalah Pendekatan Teologi Normatif, Pendekatan Historis, Pendekatan Sosiologis, Pendekatan filosofis, Pendekatan Fenomenologi. Setelah data yang diperlukan berkenaan dengan ijtihad kaum sufi terkumpul, langkah berikutnya, penulis melihat realibilitasnya, apakah data itu valid dan akurat untuk dijadikan bahan analisis. Selanjutnya, data dianalisis dengan konten analisis.³² Analisis ini dipilih, berhubung banyaknya sufi yang tercatat dalam sejarah yang bertebaran pada berbagai pelosok dengan pendapatnya masing-masing. Namun pendapat-pendapat mereka secara substansial dapat dikatakan sama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, apalagi antara satu sufi dengan sufi yang lain saling menguatkan dan tidak ada perselisihan di antara mereka. Data itu seterusnya dianalisis secara deduksi, induksi dan komparatif.

IV. Kajian Tasawuf dalam Islam

Tasawuf merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang dasarnya terdapat dalam al-Qur'an dan sunah, serta dicontohkan oleh Nabi, sahabat, tabiin dan ulama-ulama sufi muktabar, akan tetapi perkembangan selanjutnya, tasawuf banyak berakulturasi dengan budaya lain yang sedikit banyaknya dapat mempengaruhi esensi tasawuf dalam Islam.

Hamka mengatakan bahwa: Tasawuf dalam Islam, terdapat unsur Hindu dan Parsi, agama Nasrani dan filsafat Yunani.³³ Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Harun Nasution.³⁴ Hal ini berpotensi memunculkan ajaran tasawuf yang menyimpang atau tidak berorientasi ideologi gerakan Islam.

Simuh mengatakan bahwa: Konsep sufisme tentang ilmu gaib, tawassul, keramat, pemitosan wali Allah, masih memenuhi selera emosional masyarakat awam. Sedangkan tujuan para sufi merintis jalan dan mengembangkan ajaran tasawuf adalah untuk memantapkan keyakinan agama dan untuk menghidupkan serta menggairahkan pengamalan syariat, namun demikian yang perlu diwaspadai tasawuf yang menyimpang dan menghancurkan akidah.³⁵

M. Ardhani mengatakan bahwa konsep tasawuf yang ditulis oleh sufi muktabar seperti Abu Nasr al-Sarraj, al-Tusi, al-Qusyairi, al-Gazali, al-Kalabazi dan lain-lain, didasari oleh teologi Asy'ari karena kesesuaiannya dengan semangat al-Qur'an dan sunah dan menggunakan takwil yang dekat dengan teksnya. Dalam catatan sejarah, tasawuf seperti ini disebut dengan tasawuf sunni. Sedangkan konsep tasawuf dalam berbagai karya sufi seperti al-

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Cet.I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

³³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, h. 51-58.

³⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 58-59.

³⁵ Hal ini tidak sejalan dengan akidah Islam dan para sufi tidak pernah menganggap dirinya wali keramat seperti istilah wali qutub dan karamatul auliyah gelar untuk Abdul Qadir Jailani. Simuh, *Sufisme Sebagai Tempat Pelarian Masyarakat Modern*, Pengantar dalam Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial* (Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. VI-VII.

Busthami, al-Hallaj, Ibn Arabi dan lain-lain, dengan paham *Ittihad, hulul dan wahdah al-wujud*, meskipun didasarkan kepada al-Qur'an dan sunah, namun menggunakan takwil yang sangat jauh dari al-Qur'an dan sunah. Dalam sejarah tasawuf seperti ini disebut dengan tasawuf falsafi/non sunni.³⁶

Muhammad Nursomad Kamba mengatakan bahwa studi tasawuf pada dasarnya bersifat terbuka, tidak terikat oleh pola pemikiran tertentu, misalnya tasawuf sunni versus falsasi, karena hal ini merupakan kegagalan intelektual dalam memahami spiritual Islam dan hanya menjurus pada persoalan-persoalan syatahat, yang sering terjebak dalam generalisasi deduktif yang pada gilirannya menyalahi ketentuan yang mereka tekankan sehubungan dengan kemutlakan menjamin keseimbangan antara aspek syariah dan hakikat.³⁷

Sedangkan Ahmad Daudy mengatakan bahwa tasawuf bukan sesuatu yang berasal dari luar yang disebut ilmu asing, tetapi tasawuf berasal dan berkembang dari kehidupan kerohanian umat Islam. Karena itu tasawuf adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah umat Islam itu sendiri. Hanya saja ia lahir kemudian dari sebab-sebab tertentu yang sebagiannya merupakan sebab intern dan sebagian lagi oleh sebab-sebab ekstern yang berasal dari berbagai pengaruh pemikiran berbagai kebudayaan luar yang masuk ke dalam masyarakat Islam. Tasawuf sebagaimana yang diajarkan ulama-ulama sufi pada abad kedua dan ketiga hijriyah, pasti tidak akan lahir dalam masyarakat Islam sekiranya tidak didakwakan keluar lingkungan perbatasan semenanjung tanah Arab.³⁸

Penelitian ini hendak menjelaskan ijtihad kaum sufi yang beragam sebagai *konsekuensi* akulturasi dan universalitas Islam, namun tetap berorientasi pada ideologi gerakan Islam, dalam arti berangkat dari landasan teologis dan normatif berdasarkan al-Qur'an dan hadis, serta gerakan sesuai dengan amalan-amalan sahabat dan tabiin yang taat, kemudian secara ijtihadi diperkaya oleh unsur lokal yang sesuai dengan semangat (konteks) ajaran Islam sebagai *hudan dan rahmatan li al-'alamin*.

V. Ijtihad Kaum Sufi (Suatu Telaah Ideologi Gerakan Islam)

Ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam, meliputi semua dimensi ajaran Islam tanpa kecuali baik mengenai akidah, syariat dan akhlak tasawuf sebagai ajaran dasar Islam sebagaimana disebut dalam al-Qur'an dan hadis mutawatir, maupun ilmu-ilmu lain yang terkait dengannya sebagai ilmu non dasar. Sebagai prinsip gerakan Islam, ijtihad akan berlangsung terus sepanjang masa tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Khusus dalam sufisme, ijtihad dimaknai sebagai upaya atau kerja keras melalui ketaatan menjalankan syariat yang dilaksanakan dengan *mujahadah* dan *muraqabah* serta melakukan suluk atau

³⁶ Lihat M. Ardhani, *Nilai-Nilai Spiritual dalam al-Qur'an dan Sunnah*, h. 33.

³⁷ Muhammad Nursomad Kamba, *Dimensi Pragmatis Tasawuf dalam Kerangka Terapi*, dalam Nurholish Madjid *et al.*, h. 137-13.

³⁸ Ahmad Daudy, *Struktur Tasawuf dalam Pembidangan Ilmu Agama Islam dalam Hubungannya dengan Kurikulum IAIN*" dalam Harun Nasution, dkk., *Orientasi Pengemangan Ilmu Agama Islam.*, h. 67.

perjalanan spritual menempuh *maqamat*, guna mensucikan diri lahir batin agar dapat memperoleh hikmah berupa anugerah untuk memakrifati Allah sebagai ujung perjalanan spiritual seorang sufi.

Ijtihad kaum sufi mengenai kepatuhan, baik berkenaan dengan amalan lahir (eksoterik) maupun amalan batin (esoterik) mempunyai dasar yang kuat dalam al-Qur'an dan hadis, demikian pula ajaran mengenai suluk dalam hal ini taubat, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, sabar, syukur, tawakal dan rida, juga mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan hadis

Pada masa Nabi dan sahabatnya, bahkan lebih seratus tahun setelah wafatnya Nabi, dunia Islam belum mengenal istilah kaum sufi sebagaimana juga belum dikenal istilah *mutakallim*, *fuqaha'*, filosof Islam, *mufassirin* dan *muhaddisin*. Namun pada hakekatnya, ajaran-ajaran sufi itu, telah mereka amalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nabi dan sahabatnya sangat patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mereka berakhlak mulia dan hidup sederhana, walaupun umat Islam pada waktu itu telah berhasil menaklukan wilayah-wilayah sekitar Mekah yang mendatangkan rezki yang melimpah ruah.

Namun diakui bahwa dalam perjalanan sejarahnya, ketika agama Islam berakulturasi dengan agama dan budaya lain, seperti agama Yahudi, Nasrani serta budaya Yunani, Parsi dan India, agama Islam diperkaya oleh unsur lokal atau kearifan lokal sesuai dengan kondisi suatu tempat pada waktu tertentu, tetapi walaupun demikian mistisisme Islam, memiliki ciri khas yaitu senantiasa disemangati oleh al-Qur'an sebagai sumber utama dan hadis sebagai sumber kedua yang jauh berbeda dengan mistik lainnya, baik itu berkenaan ideologinya, maupun gerakannya.

Seiring dengan meningkatnya kegiatan intelektual kaum muslimin, muncullah berbagai indentifikasi ilmu-ilmu keislaman termasuk di dalamnya tasawuf. Pemunculan tasawuf dipicu oleh pola hidup penguasa yang telah menyimpang dari apa yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya. Mereka mabuk kekuasaan berpoya-poya dan melakukan maksiat. Pasca al-Gazali dan Ibnu Arabi, muncul tarekat atau organisasi pengikut sufi. Tarekat mengambil alih peran tasawuf dan penyebaran Islam ke berbagai pelosok penjuru dunia.

Karena berbagai varian, dalam tarekat muncul berbagai kekeliruan dan penyimpangan seperti taklid buta, fanatisme, tawasul, politisasi bahkan sampai kepada komersialisasi tasawuf. Akibatnya umat Islam menjadi jumud, lemah dan mengalami degradasi (kebodohan dan kemunduran) serta terjajah oleh bangsa-bangsa lain. Padahal tasawuf jika dihayati dan diamalkan dengan benar, pasti akan mencerahkan dan membawa kedaamaian, sebaliknya jika disalahfahami, maka yang Nampak adalah kekerasan, sadisme, kebengisan dan sejenisnya. Karena itu tasawuf yang berkembang dalam dunia Islam harus dimurnikan atau direkonstruksi sesuai dengan al-Qur'an dan hadis

VI. Penutup

Potret muram kehidupan umat Islam dalam sejarah pasca masa klasik Islam, ditandai dengan kejumudan. Ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam, tidak berfungsi sebagai mana mustinya. Akibatnya terjadi stagnasi dan kemandekan berfikir dikalangan kaum muslimin. Umat Islam tidak mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan umat sesuai dengan kemajuan zaman dengan berbagai problematikanya. Ulama-ulama Islam modernis sebetulnya dapat menangkap persoalan ini namun hal ini masih merupakan konsep yang belum teraplikasi dalam kehidupan umat Islam. Banyak aspek ajaran Islam yang belum terjama oleh ijtihad bahkan dipandang bukan domain ijtihad, sehingga pada kenyataannya banyak persoalan pemenuhan kehidupan umat manusia yang belum merupakan bagian integral dari ijtihad. Karena itu, diperlukan penelitian selanjutnya yang mampu menjelaskan hakikat Islam sebagai *hudan* dan *rahmatan li al-'alamin* yang mengatur semua aspek kehidupan umat manusia, baik persoalan-persoalan lahiriyah maupun batiniyah dan tidak hanya melihat Islam pada sisi tertentu tetapi melihat dengan performance pada berbagai sisi dengan sempurna. Dengan demikian Islam tidak kehilangan relevansi dengan kemajuan zaman dan tidak terjadi kemandekan berfikir dan berinovasi serta kemiskinan intelektual dikalangan umat Islam. Kesalahpahaman ini dapat mengakibatkan agama Islam kehilangan pendukung serta tersisi dari hiruk pikuknya kehidupan manusia dalam pemenuhan kebutuhannya atau ditinggalkan oleh pemeluknya kemudian diganti dengan kaum yang lain.

Pada abad ke dua hijriyah, telah muncul identifikasi ilmu-ilmu Keislaman seperti ilmu kalam, fiqih dan tasawuf yang menunjukkan cirinya masing-masing. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi akulturasi dan perkembangan yang dialami oleh umat Islam. Tentu saja identifikasi seperti ini, dilihat dari sisi pendalaman dan pengembangan ilmu, sangat positif, akan tetapi dari segi pembinaan masyarakat Islam sebagai suatu umat yang utuh, maka hal ini dapat menimbulkan polarisasi, seperti terlihat dalam sejarah terkadang terjadi suatu perdebatan yang amat merugikan Islam, karena mereka tidak saling memahami bidang kajian masing-masing. Untuk menjaga keutuhan dan menghindari munculnya ketidakharmonisan dalam kehidupan umat Islam, maka ulama-ulama yang terlibat dalam persoalan ijtihad, benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara integral, sehingga dapat menghasilkan ijtihad yang sinkron dengan kebutuhan umat baik dalam kehidupan lahiriyah maupun kehidupan batiniyah. Karena itu, diharapkan dikalangan intelektual Islam muncul karya tulis yang menampilkan Islam secara utuh, walaupun ia menekankan aspek tertentu dari ajaran Islam sesuai dengan kepakarannya. Khusus dalam tasawuf, diharapkan muncul tulisan-tulisan yang merupakan respon terhadap persoalan kontemporer yang diperkaya unsur lokal dan sejalan dengan semangat ajaran Islam.

Walaupun sulit menghindari munculnya berbagai gerakan yang berlabel Islam sebagai konsekuensi kemajuan zaman, namun pranata yang

menjadi pusat pemersatu umat seperti Masjid, Islamic center, perguruan tinggi, pusat-pusat kajian harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam rangka internalisasi dan sosialisasi melalui dakwah yang bijak, baik dakwah bilisan, bilhal, maupun bilkalam guna memotivasi berbagai kerja sosial yang seluas-luasnya agar kaum muslimin dapat merasakan Islam sebagai hudan dan rahmatan dalam kehidupan mereka.

Karena itu diperlukan adanya parameter yang jelas mengenai gerakan itu, yang menunjukkan bahwa ia memiliki landasan ideologi Islam sesuai dengan al-Qur'an Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Khusus dalam sufisme, maka parameternya sangat jelas yaitu kepatuhan menjalankan syariat, berakhlak mulia dan hidup sederhana sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya, kemudian ujung-ujungnya mereka merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Keterlibatan sosial dan kultural para sufi telah dicatat oleh sejarah bahwa diantara kaum sufi, terdapat politisi, pengusaha, ilmuwan dan berbagai status sosial lainnya, namun mereka senantiasa taat beragama memelihara akhlaknya dan kesederhanaannya. Di tengah profesi yang ditekuni mereka senantiasa berzikir, bertaubat, *wara'*, tawadu' tetap istiqamah, tidak diperbudak oleh harta, sabar dalam mentaati Allah, mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan dan setelah usahanya maksimal iapun pasrahkan kepada Allah dengan mengharap rida-Nya.

Karena itu gerakan kaum sufi, harus dimurnikan, terhindar dari tujuan sesaat seperti upaya politisasi, komersialisasi dan pembodohan umat, karena sepanjang agama jauh dari tendensi seperti itu, maka ia akan membawa kedamaian, kemaslahatan dan pencerahan. Karena itu, gerakan kaum sufi harus berangkat dari akidah yang murni, kepatuhan menjalankan syariat, jauh dari politisasi dan komersialisasi.

Kaum sufi dapat dipastikan tidak akan pernah terlibat pada suatu gerakan untuk kepentingan sesaat seperti mendirikan suatu majlis zikir untuk mendukung penguasa/rezim yang korup. Demikian pula dapat dipastikan bahwa kaum sufi tidak akan pernah terjerumus kegiatan yang mengarah kepada kekerasan, sadisme, terorisme, penyalahgunaan narkorba, selingkuh dan sejenisnya, yang telah membuat manusia modern mengalami problema psikosomatik yang akut, stres, gelisah, tidak nyenyak tidur kecuali makan obat tidur, sebagai akibat sikap materialis pragmatis dan hedonis, loba, rakus dan tamak serta tidak memahami dari dan hendak ke mana hidup ini yang sesungguhnya. Sebaliknya tasawuf dapat memberi pencerahan, memperindah syariat dan akhlak, mempersatukan umat, menumbuhkan kreatifitas menuju masyarakat utama *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam: Di Era Post Modernisme*. Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Armstrong, Amatullah, *Sufi Terminology (Al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*, terj. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi*. Cet.III; Bandung: Mizan,1421/2000.
- Asbahi, Malik ibn Anas bin Malik bin 'Amr al-, *Muwatta' Malik*, Tahqiq Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Juz. II. Beirut: Dar Ihya al-Turas, 1985.
- Basyir, Ahmad Azhar dkk., *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan 1408/1988.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-, *Sahih al-Bukhari*. Cet. I; Beirut: Dar Ibn Kasir, 2002.
- Gazali, Abu Hamid al-, *Jawahir al-Qur'an*, terj. Muhammad Lukman Hakiem, *Permata al-Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta : Pustaka Panjimas,1983.
- , *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hanafi, A., *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Ibrahim, Muhammad Zaki, *Abjadiyah al-Tasawuf al-Islami*, terj. Yazid Muttaqin, Umar Ibrahim dan Ahmad Iftah. S, *Tasawuf Hitam Putih*, ed. Ch. al-Qois. Cet.I; Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Oesman Raliby, *Membangun Kembali Pemikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Madjid, Nurcholish et al., *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, ed. Ahmad Najib Burhani (Jakarta: Iman dan Hikmah, 1422/2002.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV. Cet.I; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Munawar, Said Agil Husin al-, *Konsep Usuliyah Prof KH. Ibrahim Hosen : Sebuah Analisis*. Jakarta : t.tp, 1994.
- Nasution, Harun dkk., *Orientasi Pengemangan Ilmu Agama Islam (Ilmu Tasawuf)* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Departemen Agama RI, 1986.
- , "Ijtihad Sumber Ketiga Ajaran Islam," dalam Ahmad Azhar Basyir, dkk., *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, 1988/1408.
- , *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- , *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet.X; Jakarta:

- Bulan-Bintang, 1994.
- Qadir, C.A., *Philosophy and Science In The Islamic World*, terj. Hasan Basri, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Qardhawi, Yusuf, *al-Ijtihad fi al-Syari'ah*, terj. Ahmad Syatori, *Ijtihad dalam Syariat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Qasim, Abd al-Rahman bin Muhammad bin, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad ibn Taimiyyah*, Jil XI. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425H/2003M.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Reformasi Sufistik "Halaman Akhir" Fikri Yathir*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Sharif, MM, *Muslim Thought, it's Origin and Achievement*, terj. Fuad Moh. Fachruddin, *Alam Pikiran Islam*. Cet. II; Bandung: CV Dipenogoro, 1979.
- Simuh, *Sufisme Sebagai Tempat Pelarian Masyarakat Modern*, Pengantar dalam Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial*. Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Syah, Ismail Muhammad, dkk., *Filsafat Hukum Islam*. Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara Kerja Sama dengan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1992.
- Tibi, Bassam, *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in Scientific Technological Age*, terj. Yudian W. Asmin, et al., *Krisis Peradaban Islam Modern : Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Cet. I; Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.